

**PENGEMBANGAN LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN
ANAK USIA DINI DI SANGGAR ALLEGRO DESA PODO
KEC. KEDUNGWUNI KAB. PEKALONGAN**

Siti Mumun Muniroh, Nur Khasanah, Mohammad Irsyad
Dosen Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Institut Agama Islam Negeri Pekalongan
Jalan Pahlawan Km 5, Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan
Email: sitimuniroh1782@gmail.com, khasanah.iainpkl@gmail.com,
mohammad.irsyad@iainpekalongan.ac.id

Abstrak. Literasi budaya dan kewargaan menjadi hal yang penting untuk dikuasai di abad ke-21. Hal ini dikarenakan keberagaman suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat mulai diusik oleh sebagai kaum atau kelompok yang tidak menginginkan adanya perbedaan dan ingin mengurai kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa ini. Salah satu cara yang cukup efektif untuk menggelorakan literasi budaya dan kewargaan adalah melalui sanggar seni. Tujuan dari pemberdayaan ini adalah untuk memberdayakan peserta didik di Sanggar Allegro dalam rangka mengembangkan literasi budaya dan kewargaan sehingga dapat meningkatkan kecintaan diri terhadap bangsa. Subjek dampingan kegiatan pemberdayaan ini adalah 20 (dua puluh) peserta didik di Sanggar Allegro. Hasil dari program pemberdayaan ini adalah (1) Telah dilaksanakan pelatihan peserta didik sanggar Allegro, (2) Dihasilkannya recording dan pembuatan video klip lagu kreasi Tim Pokja dan Tim Sanggar Allegro berjudul “Belajar dan Berdoa” dan “Tresno Pekalongan”, dan (3) dan dilaksanakannya pelatihan musik dan nyanyian tradisional.

Keywords: Pemberdayaan masyarakat, literasi budaya dan kewargaan, anak usia dini

Abstract. Cultural and civic literacy are important things to master in the 21st century. This is because the diversity of ethnic groups, languages, customs, and customs has begun to be disturbed by people or groups who do not want differences and want to disentangle the cultural wealth possessed by this nation. One effective way to promote cultural and civic literacy is through art galleries. The purpose of this empowerment is to empower students at the Allegro Studio in order to develop cultural and civic literacy so as to increase self-love for the nation. The subjects of this empowerment activity assistance are 20 (twenty) students at the Allegro Studio. The results of this empowerment program are (1) Allegro studio student training has been carried out, (2) The resulting recording and making of video clips of songs created by the Pokja Team and Allegro Studio Team entitled "Learn and Pray" and "Tresno Pekalongan", and (3) and training in traditional music and singing.

Keywords: Community empowerment, cultural and civic literacy, early childhood

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keberagaman dalam hal suku bangsa, bahasa, budaya, adat dan kebiasaan, bahkan agama dan kepercayaan. Secara antropologis bangsa Indonesia merupakan bangsa yang pluralis, bahkan mungkin yang paling pluralis di dunia. Bangsa Indonesia terdiri dari ratusan etnis, agama, budaya, dan adat istiadat yang tersebar di sekitar 13.000 pulau besar dan kecil, serta berbicara dalam ratusan bahasa daerah (Koentjaraningrat, 1970: 21-33; Thohari, 2000: 129)

Selain itu, sebagai bagian dari dunia global, Indonesia juga mendapat pengaruh budaya dari berbagai Negara sebagai dampak dari hubungan kerja sama yang dibangun. Akibatnya, keberagaman yang sudah ada, yang dibawa oleh tiap-tiap suku bangsa di Indonesia menjadi semakin kompleks dengan masuknya pengaruh global. Kemampuan untuk memahami keberagaman dan tanggung jawab Negara sebagai bagian dari suatu bangsa merupakan kecakapan yang patut dimiliki oleh setiap individu di abad ke-21 ini. Oleh karena itu, literasi budaya dan kewargaan penting diberikan di tingkat keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kenapa? Karena literasi budaya dan kewargaan tidak hanya menyelamatkan dan mengembangkan budaya nasional, tetapi juga membangun identitas bangsa Indonesia di tengah masyarakat global (Tim Penyusun, 2017: 2).

Literasi budaya sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai bagian dari identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga Negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.

Literasi budaya dan kewargaan menjadi hal yang penting untuk dikuasai di abad ke-21. Hal ini dikarenakan keberagaman suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat mulai diusik oleh sebagai kaum atau kelompok yang tidak menginginkan adanya perbedaan dan ingin mengurai kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa ini. Literasi budaya dan kewargaan dapat juga menjadi toleransi pemahaman akan perbedaan-perbedaan yang menjadi cirri tak terhindarkan dari bangsa Indonesia. Dengan kata lain, literasi budaya dan kewargaan akan mendorong terciptanya masyarakat Indonesia yang menganut

paham multikulturalisme seutuhnya, yaitu masyarakat yang berlandaskan pada kesadaran untuk menghargai dan menghormati perbedaan.

Multikulturalisme sebetulnya sekarang ini sangat memungkinkan untuk berkembang terutama dengan berlakunya Undang-Undang Otonomi Daerah. Dalam multikulturalisme, menuntut pengembangan budaya local secara wajar serta tumbuhnya pemikiran yang sangat kaya dengan keunikan masing-masing budaya. Melalui pengembangan potensi daerah yang desentralistik tersebut, diharapkan pemikiran pluralistic etnis, budaya, agama, seni, bahasa dapat melakukan respons kreatif yang signifikan dengan tuntutan transformasi masyarakat yang terjadi (Asy`ari, 2003: 234-235).

Salah satu cara yang cukup efektif untuk menggelorakan literasi budaya dan kewargaan adalah melalui sanggar seni. Sanggar seni merupakan suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk berkegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni kerajinan atau kriya, seni peran, seni musik, dan lain sebagainya.

Berdasarkan studi pendahuluan di wilayah Pekalongan terdapat beberapa sanggar seni, di antaranya adalah sanggar seni Budaya Dharma Putra yang berlokasi di Desa Kalipancur Kecamatan Bojong, sanggar tari Kaloka berlokasi di Kelurahan Bendan Kota Pekalongan, dan sanggar seni Allegro yang berlokasi di Desa Podo Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Dari ketiga sanggar tersebut, Allegro dinilai tim sebagai sanggar yang paling tepat untuk mensosialisasikan dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya edukasi terkait dengan literasi budaya dan kewargaan.

Sanggar Allegro merupakan lembaga kursus musik yang bergerak di bidang musik. Banyaknya peminat yang ingin turut bersekolah di Allegro Musik School menjadikan lembaga kursus ini berusaha untuk terus mengembangkan daerah penyebaran guna mendekatkan diri serta menyebarkan seni musik di tengah-tengah masyarakat.

Sanggar ini menawarkan berbagai kursus yang cocok untuk berbagai usia yang didirikan pada tahun 2016. Allegro melibatkan tim guru yang sangat berkualitas dan terlatih dalam melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, Allegro dengan cermat akan mendidik siswa dengan teknik pengajaran yang inovatif dan berbasis digital. Buku teks berwarna-warni yang AMS gunakan

dalam kurikulum AMS akan memudahkan siswa dalam menangkap kepentingan dan imajinasi mereka. Diperkaya dan dilengkapi oleh berbagai penampilan dari siswa AMS dalam konser reguler dan resital.

Tujuan Allegro adalah untuk menciptakan musisi yang lengkap, musisi yang dapat mengekspresikan diri mereka secara terampil, kreatif dan artistik. Sebagai suatu sekolah musik yang berkembang, Allegro menyediakan beberapa jurusan yang diantaranya yaitu Jurusan Vokal, Jurusan Drum, Jurusan Biola, Jurusan Keyboard, Jurusan Piano Klasik, Jurusan Piano Pop, Jurusan Gitar Klasik, Jurusan Gitar Elektrik, Jurusan Gitar Bass.

METODE

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat ini dilaksanakan dengan bentuk Pendampingan masyarakat. Pendampingan masyarakat, yakni kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan secara intensif dan partisipatif agar tercapai kemandirian dari komunitas atau kelompok mitra (Kemenag. 2016).

Model pendekatan yang dipilih dalam pelaksanaan pemberdayaan madrasah ini adalah partisipatoris. Elemen dasar proses pemberdayaan masyarakat adalah: partisipasi dan mobilisasi sosial (*social mobilisation*). Disebabkan lemahnya pendidikan, ekonomi dan segala kekurangan yang dimiliki, warga masyarakat secara umum tidak dapat diharapkan dapat mengorganisir diri mereka tanpa bantuan dari luar.

Strategi yang akan dilakukan untuk mencapai kondisi dampingan yang diharapkan, antara lain: (1) Strategi aktif melalui kegiatan sharing atau diskusi bersama tim pemberdayaan dan narasumber yang ahli di bidang kebudayaan sehingga akan muncul pemahaman tentang pentingnya literasi kebudayaan dan kewargaan; (2) Strategi musyawarah atau FGD (Focus Group Discussion) melalui media pertemuan awal dengan mengundang tokoh agama, tokoh masyarakat, guru lembaga PAUD, dan para orang tua untuk mensosialisasikan literasi budaya dan kewargaan; (3) Strategi partisipatif-edukatif. Tim pemberdaya akan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang bertujuan menciptakan iklim penguatan literasi budaya dan kewargaan; (4) Strategi pemenuhan kognitif. Tim pemberdaya akan melakukan pelatihan terkait literasi

budaya dan kewargaan seperti pelatihan tentang musik dan nyanyian kreasi berwawasan kebangsaan Indonesia.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menjalankan program ini adalah: (1) Musyawarah atau Forum Group Discussion (FGD), (2) Kondo Takon merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang berarti diskusi, (3) Pertemuan Tim Pemberdayaan, (4) Pelatihan peserta didik Sanggar Allegro, (5) Proses recording lagu kreasi Tim Pemberdayaan, (6) Pelatihan musik dan nyanyi tradisional, (7) Monitoring dan Evaluasi, dan (8) Laporan dan Pendokumentasian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan ini dimulai dari kegiatan rapat persiapan Pokja (Kelompok Kerja) Pemberdayaan sampai dengan kegiatan monitoring dan evaluasi kegiatan pemberdayaan. Berikut disajikan pemaparan bentuk kegiatan pemberdayaan dan pembahasannya.

A. Pelaksanaan Program Pemberdayaan Literasi Budaya dan Kewargaan

Pertama, Rapat Persiapan Tim Pokja. Tujuan kegiatan ini adalah: (1) Mengidentifikasi individu-individu di Sanggar Allegro yang bisa dijadikan sebagai anggota tim dan bisa mengelola kegiatan yang akan dilakukan, (2) Menetapkan langkah-langkah pendampingan, (3) Menentukan dan menyediakan bahan pendukung dan media yang akan digunakan, dan (4) Pembagian tugas masing-masing anggota tim.

Kedua, **Sosialisasi**. Tujuan kegiatan ini adalah: (1) Tersampainya program pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan di Sanggar Allegro, (2) Adanya pemahaman yang sama di antara komunitas dampingan dengan masyarakat sekitar Desa Podo, (3) Adanya komitmen dari tim pendamping dan masyarakat sekitar Desa Podo untuk mensukseskan kegiatan. Hasil kegiatan ini sebagai berikut: (1) Adanya sinergisitas antara tim pemberdayaan, tim Sanggar Allegro, dan masyarakat sekitar Desa Podo, (2) Munculnya pemahaman tentang pentingnya kegiatan pemberdayaan terkait literasi budaya dan kewargaan, dan (3) Munculnya komitmen dari tim pendamping dan masyarakat sekitar Desa Podo untuk mensukseskan kegiatan.

Ketiga, Forum Group Discussion atau Kondo Takon. Tujuannya adalah: (1) Tersampainya tujuan dilaksanakannya program, (2) Adanya pemahaman

yang sama di antara komunitas tentang langkah-langkah program yang akan dijalankan, (3) Adanya komitmen dari komunitas dan tim pendamping untuk mensukseskan kegiatan. Hasil kegiatan ini sebagai berikut: (1) Komunitas dampingan mampu memahami adanya tentang literasi budaya dan kewargaan dan pentingnya mengenalkan literasi ini kepada anak usia dini. Dengan pengenalan sejak dini diharapkan muncul identitas dan jati diri kebangsaan yang berwawasan ke-Indonesian yang lebih mendalam, (2) Adanya aspirasi dan komitmen dari pihak Pemerintah Desa dan elemen masyarakat untuk ikut serta mendukung dan mensukseskan kegiatan literasi budaya dan kewargaan yang akan diselenggarakan di Sanggar Allegro Desa Podo Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

Keempat, Pertemuan Tim Pemberdayaan. Tujuan kegiatan ini adalah: (1) Terbentuknya tim pemberdayaan literasi budaya dan kewargaan yang solid dan memiliki komitmen kerelawanan, (2) Tersusunnya rencana program pemberdayaan, (3) Tersusunnya konsep lagu kreasi yang akan digunakan dalam pemberdayaan. Adapun Hasil kegiatan ini sebagai berikut: (1) Terbentuknya tim pemberdayaan yang solid dan berkomitmen kerelawanan. Adapun tim yang terbentuk di antaranya adalah sebagai berikut: Tim Pengawas (terdiri dari Siti Mumun Muniroh, Nur Khasanah, Mohammad Irsyad), Tim Pelaksana Pemberdayaan (terdiri dari Firdaus Perdana, M. Nur Ikhsanudin, dan Rofi Rendiyanto), dan Tim Administrasi dan keuangan (terdiri dari Ahmad Tabi'in, Novi Murtaziq, dan Rachmasari), (2) Tersusunnya rencana program pemberdayaan sebagai berikut: Penyusunan lagu kreasi oleh tim pendamping, Pelatihan peserta didik Sanggar Allegro, Proses Recording, dan Pelatihan musik dan nyanyi tradisional, (3) Tersusunnya konsep lagu kreasi yang akan digunakan dalam pemberdayaan. Dalam pertemuan ini disepakati tentang dua tema besar lagu yang akan diciptakan, yakni lagu bertemakan tentang Pekalongan dan bertemakan tentang agama Islam karena Jurusan PIAUD berafiliasi di Lembaga Pendidikan Islam.

Kelima, Pelatihan Peserta Didik Sanggar Allegro. Tujuan kegiatan ini adalah: (1) Memberikan pemahaman kepada peserta didik di Sanggar Allegro tentang pentingnya literasi budaya dan kewargaan untuk memunculkan identitas diri bangsa yang berwawasan ke-Indonesiaan, (2) Memberikan keahlian

memainkan alat musik dan nyanyian lagu kreasi bercirikan budaya Indonesia, khususnya budaya Pekalongan kepada peserta didik di Sanggar Allegro.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode praktek langsung yang dilakukan oleh tim pendamping dengan melakukan praktek langsung sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Melalui kegiatan praktek langsung ini peserta didik akan mendapatkan pengalaman melalui interaksi langsung dengan objek pembelajaran. Hasil kegiatan ini sebagai berikut: (1) Peserta didik mampu memahami tentang literasi budaya dan kewargaan dan pentingnya literasi ini dilakukan, dan (2) Peserta didik mampu memainkan alat musik dan lagu kreasi dari Tim pemberdayaan Kelompok Kerja Literasi Budaya dan Kewargaan.

Keenam, Proses Recording dan Pembuatan Video Klip Lagu Kreasi Tim Pokja dan Tim Sanggar Allegro. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mencatat atau mengabadikan lagu kreasi hasil pemberdayaan melalui peranti rekam berupa audio dan visual. Hasil kegiatan ini adalah munculnya recording berupa audio visual lagu kreasi hasil pemberdayaan Pokja literasi budaya dan kewargaan.

Adapun lirik lagu yang direkam atau recording adalah lagu kreasi bertemakan ke-Islaman dan bertemakan Pekalongan. Lagu kreasi bertemakan ke-Islaman dengan judul “Belajar dan Berdoa” diharapkan dapat meningkatkan tentang kebiasaan atau kebudayaan yang ada dalam Islam, yakni berdoa terlebih dahulu ketika hendak belajar. Berikut lirik lagu kreasi “Belajar dan Berdoa”

Hai anak-anak bunda Mumun mau bertanya

Hai anak-anak sudah siapkah belajar,

Bimbinglah kami agar guna di masa depan

Hai anak-anak bunda Mumun mau bertanya

Hai anak-anak sudahkah kalian berdoa

Iya bu guru kami selalu rajin berdoa,

Agar selamat di dunia juga akhirat

Reff:

Siapakah Tuhanmu?

Siapakah Nabimu?

Apa nama kitabmu?

Apa agamamu?

Allah nama Tuhanku
Muhammad lah Nabiku
Al Qur`an kitab suciku
Islam lah agamaku
Itulah jawabanku
Semoga tambah ilmuku
Ya Allah Ya Robbi
Tambahkanlah ilmu kami
Ya Allah Ya robbi berkahi ilmu kami

Sedangkan lagu berikutnya berjudul “Tresno Pekalongan” yang ditujukan untuk meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap jati diri bangsa –secara umum–, dan jati diri kedaerahan (Pekalongan) –secara spesifik. Berikut lirik lagu “Tresno Pekalongan”:

Lagu Kreasi Tresno Pekalongan
Kota Batik wonten ing Pekalongan
Sanes Solo sanes Yogja lan Semarang
Ayo konco podo kumpul bebarengan
Jalan-jalan muter-muter Pekalongan
Batik abang iku nggo tondo moto
Seng tukune wonten ing Pasar Setono
Ayo konco jalan-jalan menyang jobo
Jalan-jalan tuku sego megono

Reff:

Tresno kulo tresno kulo Pekalongan
Kota batik kota santri idaman hati
Tresno kulo tresno kulo Pekalongan
Nadyan adoh tetep cinta Pekalongan
Nadyan adoh tetep cinta Pekalongan

Ketujuh, Pelatihan Musik dan Nyanyi Tradisional. Tujuan kegiatan ini adalah sebagai berikut: (1) Mensosialisasikan tentang literasi budaya dan kewargaan melalui seni musik dan nyanyian tradisional kepada masyarakat di sekitar Sanggar Allegro, khususnya lembaga pendidikan yang ada di sekitar

Sanggar Allegro, (2) Adanya pemahaman tentang pentingnya literasi budaya dan kewargaan melalui seni musik dan nyanyian tradisional kepada masyarakat di sekitar Sanggar Allegro, khususnya lembaga pendidikan yang ada di sekitar Sanggar Allegro, (3) Merintis kebiasaan untuk melestarikan budaya sebagai bagian dari literasi budaya dan kewargaan melalui pelatihan musik dan nyanyian tradisional.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode praktek langsung yang dilakukan oleh tim pendamping dengan melakukan praktek langsung sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Melalui kegiatan praktek langsung ini peserta didik akan mendapatkan pengalaman melalui interaksi langsung dengan objek pembelajaran.

Hasil kegiatan ini sebagai berikut: (1) Peserta didik mampu memahami bahwa kegiatan mengenal musik dan nyanyian tradisional merupakan bagian dari pelestarian budaya yang menjadi bagian dari literasi budaya dan kewargaan, (2) Peserta didik mampu menyanyikan lagu tradisional, dan (3) Peserta didik mampu memainkan alat musik untuk mengiringi nyanyian lagu tradisional.

B. Ketercapaian Program

Pertama, Tumbuhnya kesadaran baru. Tumbuhnya kesadaran baru komunitas dampingan bisa dilihat dari hal-hal berikut ini: (1) Peserta didik di Sanggar Allegro memiliki pemahaman baru tentang literasi budaya dan kewargaan dan manfaat yang akan dirasakan. Hal ini bisa dilihat dari tingkat antusias para peserta didik untuk belajar tentang musik dan lagu kreasi hasil pemberdayaan, (2) Perangkat Desa dan tokoh masyarakat di Desa Podo memiliki pemahaman baru tentang pentingnya literasi budaya dan kewargaan. Hal ini bisa dilihat dari adanya komitmen untuk mendukung suksesnya program pemberdayaan yang akan dilaksanakan di wilayah mereka.

Kedua, Tumbuhnya Keahlian Baru. Tumbuhnya keahlian baru ini bisa dilihat dari peserta didik yang sudah mulai pandai memainkan alat musik yang digunakan untuk mengiringi lagu kreasi hasil pemberdayaan.

Ketiga, Bahan Kebijakan. Literasi budaya dan kewargaan merupakan salah satu bagian dari enam literasi dasar yang dicanangkan dan digaungkan oleh Kemendikbud RI. Apa yang telah dicanangkan dan digelorakan oleh Kemendikbud ini sudah barang tentu harus kita sukseskan bersama-sama. Itulah

sebabnya, Sanggar Allegro sebagai salah satu sanggar musik yang berlokasi di Kabupaten Pekalongan berkomitmen untuk mensukseskan program yang telah dicanangkan oleh pemerintah pusat. Komitmen tersebut terlihat dari adanya program pelatihan terkait dengan penguasaan alat musik dan menyanyikan lagu kreasi tim pemberdayaan atau pun lagu-lagu tradisional.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat

Pelaksanaan program pemberdayaan ini secara umum bisa dikatakan berjalan lancar. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor pendukung, yaitu: (1) Faktor daya dukung Pemerintah Desa. Pemerintah Desa (baik Kepala Desa, Sekretaris Desa, pengurus PKK) sedari awal menyambut baik upaya kegiatan pemberdayaan masyarakat yang akan mengusung tema literasi budaya dan kewargaan sehingga kegiatan yang dilakukan di Desa Podo bisa berjalan dengan lancar, (2) Faktor dukungan tokoh masyarakat. Dukungan tokoh masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan ini bisa dikatakan sangat signifikan. Khususnya merke para budayawan dan seniman sekitar Desa Podo yang mau ikut terlibat dan berkontribusi dalam pembinaan peserta didik di Sanggar Allegro, dan (3) Faktor kedekatan emosional dengan IAIN Pekalongan. Sebagai Perguruan Tinggi Negeri yang cukup terkemuka dan berlokasi di Kabupaten Pekalongan secara tidak langsung telah memberikan ikatan kepada masyarakat Desa Podo. Karena secara Geografis Desa Podo memang berada di Kabupaten Pekalongan.

Meskipun demikian, kegiatan ini juga mengalami beberapa kendala, antara lain: (1) Faktor waktu pemberdayaan yang kurang lama. Untuk menggerakkan dan memberdayakan orang dibutuhkan waktu yang tidak bisa sebentar. Apalagi untuk mencocokkan waktu yang pas juga bukanlah pekerjaan yang mudah, (2) Faktor pendanaan. Kegiatan pemberdayaan terkait literasi budaya dan kewargaan bukanlah kegiatan yang sederhana. Selain membutuhkan ketrampilan khusus, kegiatan ini juga membutuhkan pendanaan besar untuk membiayai tenaga-tenaga terampil, serta untuk menyediakan media/alat musik atau alat rekaman.

PENUTUP

Program ini telah memberikan kontribusi nyata bagi tumbuhnya kesadaran baru di kalangan peserta didik Sanggar Allegro terkait dengan literasi budaya dan kewargaan. Hasil pemberdayaan berupa lagu kreasi dengan judul “Belajar dan

Berdoa” dan “Tresno Pekalongan” berbentuk dalam rekaman audio-visual sangat membantu dan memudahkan dalam rangka publikasi terkait dengan literasi budaya dan kewargaan.

Pembuatan lagu dengan judul “Belajar dan Berdoa” dan “Tresno Pekalongan” merupakan salah satu bentuk / cara dalam rangka usaha untuk meningkatkan literasi budaya dan kewargaan melalui musik atau lagu. Tentu, masih banyak cara lain seperti kegiatan pemberdayaan berbasis tari, permainan tradisional, referensi atau bacaan, dan lain-lain. Program peningkatan literasi budaya dan kewargaan ini akan semakin maksimal apabila disertai dengan bentuk pengenalan lainnya seperti yang dijelaskan di atas. Oleh karena itu, perlu adanya rencana tindak lanjut agar program pemberdayaan ini bisa berlangsung maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy`ari, Musa, (2003), *“Desentralisasi Pemikiran Keagamaan Muhammadiyah dalam konteks Budaya Lokal” dalam Zakiyudin Baidhaway dan Muthoharun Jinan, Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Kemenag, (2016), *Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor Tahun Tahun 2016 Tentang Petunjuk Teknis Bantuan Program Peningkatan Mutu Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2017*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Koentjaraningrat, (1970), *Manusia dan Kebudayaanannya di Indonesia*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Tim Penyusun, (2017), *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Thohari, Harijanto Y. (-), *“Pluralisme Etnik Sebuah Potensi Konflik” dalam Yayah Kisbiyah Ed. Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar